

## **Posttraumatic Growth Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

**Zunea Farizka Azyza Harro Uasni<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *In the marriage relationship, domestic violence can occur especially done by a husband to his wife. Women who have experienced violence can rise, change more positively and experience posttraumatic growth. The purpose of this study was to see how the posttraumatic growth depiction of domestic violence victims in the household and factors which influence the posttraumatic growth. The researcher used qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were four women victims of domestic violence who were identified as posttraumatic growth. The data collection method used techniques of observation, structured interviews and related documentation data. Data analysis techniques in this study were data reduction, data display and verification (conclusion drawing). The results obtained showed a depiction of posttraumatic growth in victims of domestic violence where the four subjects were early adult women who showed positive changes in life and able to develop themselves compared to the previous as a result of the struggle for violent experiences and had successfully passed the traumatic event. Struggles and changes are characterized by an appreciation of life, connections with others, personal strength, spiritual changes and new possibilities that are reflected in each subject's self. Factors that influence all the distress factors (difficulties experienced), social support, emotional disclosure, personality characteristics, coping strategies (problem solving), environmental characteristics, rumination styles, assumptive world, spirituality and optimism that help the resurrection of subjects.*

**Keywords:** *posttraumatic growth, domestic violence victims*

**ABSTRAK.** Dalam hubungan perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi terutama yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya. Wanita yang mengalami kekerasan dapat meningkat, berubah lebih positif dan mengalami pertumbuhan pasca-trauma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penggambaran pertumbuhan pasca trauma korban kekerasan dalam rumah tangga di rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pasca trauma. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah empat wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang diidentifikasi sebagai pertumbuhan pasca trauma. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur dan data dokumentasi terkait. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, tampilan data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil yang diperoleh menunjukkan penggambaran pertumbuhan pasca-trauma pada korban kekerasan dalam rumah tangga di mana keempat subjeknya adalah wanita dewasa awal yang menunjukkan perubahan positif dalam kehidupan dan mampu mengembangkan diri dibandingkan dengan sebelumnya sebagai hasil dari perjuangan untuk pengalaman kekerasan dan telah berhasil melewati peristiwa traumatis. Perjuangan dan perubahan ditandai dengan penghargaan terhadap kehidupan, koneksi dengan orang lain, kekuatan pribadi, perubahan spiritual, dan kemungkinan baru yang tercermin dalam diri masing-masing subjek. Faktor-faktor yang mempengaruhi semua faktor kesusahan (kesulitan yang dialami), dukungan sosial, pengungkapan emosi, karakteristik kepribadian, strategi koping (pemecahan masalah), karakteristik lingkungan, gaya ruminasi, dunia asumsi, spiritualitas dan optimisme yang membantu kebangkitan subjek.

**Kata Kunci:** pertumbuhan pasca trauma, korban kekerasan dalam rumah tangga

---

<sup>1</sup> Email: cecyzunea@gmail.com

## PENDAHULUAN

Parke dan Buriel (Rohmat, 2010) menyatakan keluarga merupakan suatu sistem yang utuh, di dalamnya terdiri bagian-bagian struktur. Pola organisasi tiap anggota keluarga memainkan peran tertentu. Keluarga di dalamnya juga terjadi interaksi antara anggota keluarga. Interaksi ini tidak jarang terjadi sebuah kesalahpahaman hingga terjadi konflik antar anggota keluarga. McCollum (2009) mendefinisikan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka berposisi dengan pikiran, perasaan dan tindakan orang lain. Wicaksono (Mardiyati, 2015) menyatakan dimana kekerasan dalam rumah tangga merupakan perilaku menyakiti dan mencederai secara fisik maupun psikis emosional yang mengakibatkan kesakitan dan *distress* (penderitaan atau kesulitan) yang tidak dikehendaki oleh pihak yang disakiti yang terjadi dalam lingkup keluarga (rumah tangga) antar pasangan suami istri (*intimate partners*), atau terhadap anak-anak, atau anggota keluarga lain, atau terhadap orang yang tinggal serumah. Sehingga korban kekerasan dalam rumah tangga bisa menimpa seluruh anggota keluarga yang dilakukan oleh anggota keluarga tertentu meskipun di banyak kasus korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut ialah wanita. Mayoritas individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan dengan status sebagai istri (Afandi, Rosa, Suyanto, Khodijah & Widyaningsih, 2012). Pertumbuhan pasca trauma menuju kearah yang positif butuh dukungan dari lingkungan disekitarnya. Dukungan sosial dari lingkungan keluarga merupakan hal terpenting bagi korban yang mengalami peristiwa yang traumatis seperti halnya kekerasan (Rahayu, 2016).

Kekerasan yang dijumpai tersebut menjadi sebuah fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang dapat menimbulkan emosi negatif pada seseorang. Silalahi dan Meinarno (Dewi & Hartini, 2017) kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu konflik yang menimbulkan emosi negatif pada seseorang. Salah satu emosi negatif ini yaitu dapat mengarah pada trauma. Individu yang mengalami korban kekerasan baik secara fisik, verbal maupun psikis dapat menimbulkan trauma berkepanjangan. Trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan (Sutiyono dalam Mardiyati, 2015). Peristiwa yang menyakitkan akibat kekerasan dapat menimbulkan

pengalaman yang traumatis karena dilakukan oleh orang-orang yang terdekat, keluarga yang seharusnya memberikan rasa aman dan kenyamanan justru memberikan kekerasan yang menciptakan rasa takut dan kemarahan (Mardiyati, 2015).

Ketraumaan ini yang tak jarang dirasakan atau dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga dengan tingkat paparan trauma yang melibatkan perasaan sakit secara emosional, kejadian yang mengancam jiwa, cedera serius, kekerasan seksual maupun bentuk lainnya. Hal tersebut selaras dengan data yang diperoleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan empat orang wanita yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu HN, SH, MG dan FZ. Berdasarkan wawancara dengan subjek HN pada 15 September 2018, subjek yang berusia 30 tahun menyatakan bahwa memiliki pengalaman traumatis khususnya dalam hubungan rumah tangga yang pernah dibina semasa kuliah selama 1 tahun 7 bulan. Suami HN melakukan kekerasan dalam rumah tangga dari bentuk atau tipe secara ekonomi, emosional, sosial bahkan setelah berpisah suami HN masih mengikuti atau berusaha menghubunginya. Sebelum menikah, suami sangat baik, apa yang diinginkannya akan dituruti. Namun setelah itu, perilaku suami berubah. Respon subjek hanya bisa menangis dan minta maaf karena hanya sendiri di wilayah itu. Semua hal tersebut terjadi, sehingga menyebabkan perubahan pada kondisi fisiknya yaitu penurunan berat badan dari 53 kilogram menjadi 37 kilogram setelah merasakan berbagai perilaku tidak menyenangkan dari suami dan keluarga. Hal yang dirasakan oleh subjek HN tersebut juga pernah dialami oleh subjek SH.

Berdasarkan wawancara dengan subjek SH pada 17 September 2018, subjek SH yang berusia 39 tahun menyatakan bahwa pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga sejak mengandung anak pertama hingga berujung perceraian dengan masa pernikahan selama 11 tahun. Bentuk penganiayaan dalam rumah tangga yang dialami oleh subjek SH yaitu dari segi ekonomi, sosial, fisik maupun emosional. Setelah 11 tahun pernikahan, subjek ingin berubah dari kondisi seperti itu, subjek pun bercerai dengan suami pertamanya tersebut. Subjek SH yang merasakan dampak dari kekerasan dalam rumah tangga tersebut juga sempat dirasakan oleh subjek MG yang berusia 22 tahun. Berdasarkan wawancara dengan subjek MG pada 19 September 2018. Di usia 20 tahun, subjek menikah dan mulai mengalami kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia di awal pernikahan.

Subjek MG mendapatkan bentuk penganiayaan dalam rumah tangga yaitu dari segi emosional, fisik, ekonomi dan sosial. Perasaan subjek saat itu hancur dan berusaha menanyakan hal tersebut terhadap suaminya, namun suaminya mengelak. Setelah anak mereka lahir di hari ke-10, suami pergi dari rumah hingga sekarang (berjalan hampir 2 tahun), subjek dan suami tidak pernah tinggal serumah lagi. Berdasarkan wawancara dengan subjek terakhir yaitu subjek FZ pada 22 september 2018, subjek FZ yang berusia 38 tahun menyatakan telah menikah sebanyak dua kali. Dari pernikahan tersebut, subjek FZ mengalami penganiayaan fisik, seksual, emosional, sosial, finansial dan mengikuti (*stalking*). Setelah mengalami kekerasan baik dari suami pertama lalu saat membangun rumah tangga dengan suami kedua subjek merasakan penganiayaan pula. Subjek pun bercerai dan berjuang melanjutkan kehidupannya.

Peristiwa traumatis yang telah dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut membawa dampak ataupun akibat yang signifikan. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa dari mereka mampu membuktikan bahwa meskipun memiliki pengalaman traumatis terhadap kehidupan, akan tetapi mereka mampu bangkit dari keterpurukan, bertahan serta mampu berkembang atas kondisi dirinya saat ini. Keadaan seperti inilah yang disebut dengan *posttraumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma). Menurut Calhoun dan Tedeschi (1999) mengemukakan *posttraumatic growth* atau disebut pertumbuhan pasca trauma sebagai perubahan positif yang dialami individu sebagai hasil perjuangan dengan peristiwa traumatis. Sejalan dengan proses serta pencapaian yang telah didapatkan oleh keempat subjek dari korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Seperti yang dikatakan oleh subjek HN bahwa subjek memutuskan untuk pergi dari rumah karena sudah tidak mampu bertahan lalu bercerai dengan suaminya. Beberapa saat kemudian, subjek HN dapat dapat menyelesaikan studinya bahkan setelah beberapa tahun, HN rujuk kembali dengan suaminya yang menyesali atas semua perbuatannya tersebut. Kondisi yang dialami oleh subjek HN juga dirasakan oleh subjek SH, setelah mengalami peristiwa traumatis dalam kehidupan keluarganya, subjek SH dapat melewati peristiwa tersebut. Selang beberapa tahun kejadian yang menimpanya, subjek SH menikah lagi dan menjadi wanita karir yang aktif di berbagai kegiatan politik dan kepemudaan. Hal tersebut juga dirasakan dan dialami oleh subjek

MG, dengan segala peristiwa dan pengalaman yang diperoleh, membuat subjek bangkit dari semua itu. Subjek berencana bekerja kembali, membuka usaha dan ingin membuka diri khususnya untuk kehidupan percintaan yang baru. Hal serupa juga dilakukan oleh subjek FZ, setelah mengalami kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia selama dua kali berturut-turut, mengakibatkan FZ sempat memiliki pengalaman traumatis dalam hidupnya namun FZ dapat melalui hal tersebut. Kini, FZ memiliki pekerjaan yang baik yaitu menjadi admin keuangan di salah satu perusahaan perbelanjaan swasta terbesar di Samarinda. Gambaran dari apa yang telah dilalui oleh subjek tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cobb, Tedeschi, Calhoun, dan Cann (2006) yang melibatkan 60 wanita dengan pengalaman kekerasan dari pasangannya. Temuan menunjukkan bahwa wanita dapat mengalami *posttraumatic growth* dalam perjuangannya melawan kekerasan. Oleh karena itu, berdasarkan fakta dan uraian diatas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *posttraumatic growth* pada korban kekerasan dalam rumah tangga.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Posttraumatic Growth*

Calhoun dan Tedeschi (1999) mengemukakan *posttraumatic growth* atau disebut pertumbuhan pasca trauma sebagai perubahan positif yang dialami individu sebagai hasil perjuangan dengan peristiwa traumatis. Tedeschi dan Calhoun (2004) mengemukakan *posttraumatic growth* adalah perjuangan individu dengan realitas baru setelah trauma yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana pertumbuhan pasca trauma terjadi. Proses-proses yang dapat menyebabkan pertumbuhan akhirnya, bahkan terlepas dari penderitaan yang dialami, telah dijelaskan dalam sejumlah model teoritis. Berdasarkan hasil uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *posttraumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma) merupakan perubahan positif yang dialami oleh seorang individu setelah berjuang dan bangkit dari peristiwa dan pengalaman yang traumatis maupun yang menegangkan dalam kehidupannya.

Tedeschi dan Calhoun (2004) menyebutkan domain dari *posttraumatic growth* yaitu *appreciation of life* (apresiasi kehidupan) sebagai hasil dari pengembangan atau pembentukan kognitif dalam melawan trauma, penghargaan yang lebih besar terhadap kehidupan dan mengubah prioritas.

Penyintas memulai untuk memperhatikan hal-hal kecil yang sebelumnya dianggap tidak penting untuk menghasilkan perubahan prioritas hidup dan apresiasi hidup yang lebih besar. *Relating to Others* (berhubungan dengan orang lain), setelah terjadinya krisis penyintas harus memahami situasi traumatis dan untuk menghadapi stres dan kehilangan. Hubungan lebih hangat dan lebih dekat dengan orang lain. Oleh karena itu, mungkin mencari bantuan dan dukungan dari keluarga dan teman-temannya. *Personal strenght* (kekuatan pribadi), penyintas jelas membedakan bahwa setelah kejadian sebagai orang yang lebih banyak memiliki keterampilan dan kekuatan personal yang lebih besar dibandingkan dengan diri sebelum trauma terjadi. *Spritual change* (perubahan spiritual) sebagai hasil dari kekuatan individu dalam melawan kondisi yang penuh tekanan, pengalaman para penyintas yaitu dengan membuka pertanyaan-pertanyaan agama atau persepsi tentang pertumbuhan mengenai masalah-masalah agama atau spiritual. *New possibilities* (kemungkinan baru), selama proses berjuang dengan kesulitan penyintas menemukan pilihan, kemungkinan maupun peluang baru yang tidak ada sebelum trauma tersebut terjadi untuk hidupnya di beberapa domain.

Ramos dan Leal (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor *posttraumatic growth* diantaranya ialah *distress* (kesulitan atau penderitaan) yaitu berbagai keadaan negatif yang dapat menyebabkan penderitaan namun individu mungkin memiliki secara bersamaan manfaat persepsi sebagai hasil dari perjuangan dengan trauma yang merugikan, *personality characteristics* (karakteristik kepribadian) yaitu studi empiris menunjukkan bahwa karakteristik *Big Five* seperti *extraversion*, keterbukaan terhadap pengalaman, kesesuaian dan hati nurani memiliki hubungan positif dengan *posttraumatic growth*.

*Emotional disclosure* (pengungkapan emosional) yaitu pengungkapan emosi dari keadaan yang berhubungan dengan peristiwa negatif memengaruhi tingkat pertumbuhan, *coping strategies* (strategi penyelesaian masalah) yaitu koping yang berfokus pada masalah dan emosional, keduanya berhubungan positif dengan *posttraumatic growth*, *social support* (dukungan sosial) memengaruhi proses koping dan penyesuaian yang berhasil untuk pengalaman traumatis, *environmental characteristic* (karakteristik lingkungan) yaitu literatur menunjukkan bahwa wanita, orang yang

lebih muda dan orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mungkin melaporkan pertumbuhan, *assumptive world* (dunia asumsi) yaitu ketika dihadapkan pada situasi traumatik, individu itu menemukan dirinya membutuhkan pemrosesan kognitif untuk memahami situasi yang luar biasa. *Rumination style* (gaya perenungan) yaitu bentuk perenungan secara positif terkait dengan pengembangan *posttraumatic growth*, *spirituality* (spiritualitas) yaitu perjuangan dengan kesulitan dapat menghasilkan hubungan yang lebih baik dengan agama dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah spiritualitas serta *optimism* (optimisme) yaitu data empiris menunjukkan optimisme tampaknya terkait dengan proses *posttraumatic growth*.

### Trauma

Menurut Patel (2003) peristiwa traumatis adalah suatu peristiwa yang menyebabkan ketakutan dalam kehidupan seseorang atau keadaan yang tertekan.

*Mental Health Channel* (Hatta, 2016) mengartikan trauma sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat sesuatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi kedua-duanya. Trauma merupakan suatu keadaan terluka atau perasaan sakit yang berat diakibatkan karena suatu peristiwa menyedihkan, menegangkan atau mengancam yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung yang berpengaruh pada luka fisik ataupun luka psikis sehingga menimbulkan reaksi ketakutan yang hebat dan ketidakberdayaan.

### Kekerasan dalam Rumah Tangga

Konsulat Jenderal Republik Indonesia Perth (2015) menyebutkan *Department of Attorney General WA* memberikan pengertian *family violence/ domestic violence/ kekerasan dalam rumah tangga* sebagai setiap perilaku abusif yang diperlihatkan oleh seorang anggota keluarga atau pasangan yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman, takut atau tidak aman. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 menguraikan kekerasan dalam rumah tangga ialah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan,

atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang menyakiti atau melukai seseorang dalam lingkup keluarga (rumah tangga) serta dapat menimbulkan dampak yang beragam pada kehidupan seseorang yang disakiti atau dilukai tersebut. Konsulat Jenderal Republik Indonesia Perth (2015) menyebutkan terdapat beberapa tipe *family violence* (kekerasan dalam rumah tangga) yang dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga sendiri yaitu berupa penganiayaan fisik termasuk mendorong, memukul, menendang, melemparkan benda-benda atau mengancam secara fisik akan merusak korban, orang lain atau binatang peliharaan. Penganiayaan seksual dimana terjadi ketika korban dipaksa melakukan hal-hal seksual yang tidak diinginkan dari korban tersebut. Penganiayaan emosional yang melibatkan perilaku menyalahkan, merendahkan, menghina bahkan mengancam akan membunuh. Penganiayaan sosial yaitu penganiayaan yang melibatkan terganggunya kehidupan sosial korban. Penganiayaan finansial terjadi ketika pelaku mengendalikan dan menghalangi kondisi perekonomian korban. Selanjutnya, mengikuti (*stalking*) merupakan perilaku mengikuti kemana saja atau berulang-ulang menghubungi korban meskipun korban tidak mau.

### Masa Dewasa Awal

Hurlock (2003) mengemukakan masa dewasa awal merupakan masa yang dimulai dari usia sekitar 18 sampai 40 tahun. Masa dewasa awal sebagai periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/isteri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Masa dewasa awal adalah masa di mana seseorang memasuki usia 18 tahun hingga sekitar 40 tahun. Pada masa itu, seseorang berusaha menjalani pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan umurnya serta terdapat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada orang tersebut.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2010) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami masalah-masalah

manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam latar belakang alamiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, menurut Creswell (2010) studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Subjek pada penelitian ini yaitu individu yang pernah memiliki pengalaman dalam hal kekerasan (korban kekerasan dalam rumah tangga) dari suami atau mantan suami sejumlah 4 orang. Dalam menetapkan subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena pemilihan subjek penelitian didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi dalam memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Creswell, 2010).

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan *setting* alamiah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pihak terkait sebagai alat pengumpul data utama terhadap subjek. Dalam wawancara dipergunakan format aitem sebagai pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disiapkan sebelumnya.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang *Posttraumatic Growth* pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. Calhoun dan Tedeschi (1999) mengemukakan *posttraumatic growth* atau disebut pertumbuhan pasca trauma sebagai perubahan positif yang dialami individu sebagai hasil perjuangan dengan peristiwa traumatis. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal (20-40 tahun) yang berhasil melewati dan berubah secara lebih positif atas pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang telah dialaminya.

Penelitian ini dilakukan kepada empat orang subjek yaitu subjek HN, subjek SH, subjek MG dan subjek FZ. Keempat subjek ini telah teridentifikasi sebagai individu yang dapat bangkit, melewati dan berubah lebih positif sebagai hasil perjuangan atas

pengalaman traumatis yang dialaminya tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Cobb, Tedeschi, Calhoun dan Cann (2006) bahwa wanita yang dapat berjuang setelah mengalami kekerasan memiliki kemungkinan yang tinggi mencapai *posttraumatic growth*.

Subjek pertama HN adalah wanita yang berusia 30 tahun dan telah mengalami bentuk-bentuk penganiayaan dalam rumah tangga dari suaminya. Adapun pada bentuk penganiayaan secara emosional seperti sering dibentak, dibantah, dimaki, dimarahi bahkan subjek HN pernah diusir oleh suami. Bentuk penganiayaan secara sosial berupa sikap suami yang membatasi subjek untuk dapat bergaul dengan teman atau lingkungan sekitar. Bentuk penganiayaan finansial dimana subjek tidak diberi kesempatan dalam mengelola keuangan rumah tangga serta suami memberi uang harian dengan jumlah minim yang ditetapkan terhadap subjek. Subjek merasa ditelantarkan secara ekonomi dan tidak mendapatkan haknya sebagai istri atau bagian dari keluarga tersebut. Subjek juga mendapat bentuk penganiayaan mengikuti (*stalking*) dimana suami sering meneror, mencaci dan mengancam subjek ketika subjek memutuskan untuk pergi dari rumah tersebut.

Dalam kehidupannya, subjek HN berusaha bertahan dan bangkit serta mencoba memulai kehidupan yang baru. Dalam apresiasi kehidupan yang telah digambarkan, subjek yang merasa dirinya sangat berharga, subjek juga selalu menghargai diri sendiri subjek HN sekarang telah memaknai dan melihat pencapaian dari kehidupannya selama ini yang merasa pencapaian terbesarnya subjek yakni perjuangan untuk bangkit. Penghargaan, pencapaian dan pemaknaan kehidupan tersebut semakin dirasakan subjek hingga saat ini dengan perubahan prioritas yang dimilikinya tersebut. Penghargaan yang lebih besar terhadap kehidupan dan mengubah prioritas (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Hubungan orang lain yang digambarkan subjek HN yaitu subjek mendapatkan dukungan dari sahabat, keluarga dan juga kerabat, subjek mencari tempat untuk bercerita dan lebih memilih untuk menceritakan kepada kerabat, kondisi yang dialami subjek HN juga terlihat dari subjek yang menceritakan kepada ayahnya tentang perasaan yang dialaminya. Subjek HN telah mencoba untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga suami setelah melewati peristiwa yang dialami sehingga subjek HN berusaha untuk mencairkan suasana kehidupan rumah tangganya.

Subjek HN juga memiliki kekuatan pribadi yang dapat terlihat dari cara subjek yang berusaha untuk bangkit sehingga subjek sekarang lebih kuat setelah mengalami peristiwa kekerasan tersebut. Subjek berencana mengubah keadaan yang dimilikinya dengan motivasi yang kuat berubah dan hal tersebut terlihat juga dari subjek mengembangkan ide-ide yang ingin dikeluarkannya terhadap suami. Tedeschi dan Calhoun (2004) bahwa persepsi kekuatan individu yang lebih besar terkait dengan pengakuan kemampuan yang lebih untuk menghadapi tantangan dan kesulitan di masa depan dan bahkan untuk mengubah situasi yang perlu diubah.

Perubahan spiritual subjek HN digambarkan dari subjek mengatasi peristiwa yang dialaminya dengan beribadah untuk meminta pertolongan dan melibatkan kepada Allah. Keyakinan keagamaan yang lebih tinggi dapat meningkat setelah trauma dan juga berkontribusi sebagai mekanisme penyelesaian masalah dalam proses kognitif untuk menemukan makna (Tedeschi & Calhoun, 2004). Subjek HN memiliki kemungkinan baru yang sebelumnya sulit diperolehnya berupa subjek memikirkan masa depan dan memiliki keinginan sebagai orang yang bermanfaat untuk orang lain dengan membuka rumah singgah bagi korban KDRT lainnya. Subjek HN memiliki perencanaan di masa mendatang. Penciptaan jalur kehidupan baru terkait dengan persepsi pandangan baru mengenai kehidupan yang mengubah asumsi masa lalu dan keyakinan inti yang mengarah pada peluang baru yang tidak ada sebelum trauma tersebut terjadi (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Adapun faktor *posttraumatic growth* yang tampak dominan memengaruhi subjek HN yaitu *coping strategies* (strategi penyelesaian masalah) dimana subjek HN berusaha mencari solusi atas permasalahannya yang terjadi tersebut, meyakinkan diri setiap masalah ada solusinya, subjek berdoa dan ketika memiliki kesempatan untuk menceritakan perasaannya, subjek pun menceritakannya kepada kerabatnya tersebut. Jenis gaya koping yang digunakan segera setelah trauma dikaitkan dengan proses kognitif yang diadopsi dan menentukan tingkat *posttraumatic growth* (Ramos & Leal, 2013). Faktor dukungan sosial dimana subjek HN mendapat dukungan dari kerabat, keluarga dan sahabat. Keluarga juga yang mendukung subjek untuk menaruh kepercayaan dan kembali dengan suami yang juga berjuang untuk berubah demi dirinya dan anaknya. Orang lain yang mendukung

dapat membantu dalam *posttraumatic growth* dengan memberikan cerita atau pengalaman lain yang terjadi dan dengan menawarkan perspektif yang dapat berkaitan terhadap suatu perubahan (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Faktor optimisme dimana setelah melewati peristiwa kekerasan atau pengalaman traumatis tersebut, subjek HN berusaha selalu berpikiran positif atas permasalahan yang terjadi dan meyakini serta mengambil hikmah dari permasalahan yang terjadi. Subjek juga menunjukkan ekspresi positif seperti menerima dan menaruh kepercayaan kembali terhadap suami yang juga berjuang berubah demi keluarga dan dapat lebih tegas dalam berkomunikasi dengan suami tanpa ketakutan berlebihan seperti sebelumnya. Faktor gaya perenungan dimana subjek HN mencoba memikirkan sendiri atas solusi dari permasalahannya tersebut, subjek juga merenungkan atas nasibnya dan kondisi rumah tangganya dulu dan berpikiran positif. Bentuk-bentuk perenungan secara positif terkait dengan pengembangan *posttraumatic growth* (dalam Ramos & Leal, 2013).

Subjek kedua yaitu SH yang berusia 39 tahun. Kekerasan terjadi pertama kali saat subjek SH mengandung anak pertama. Subjek SH menyatakan mengalami berbagai bentuk penganiayaan dari segi fisik, emosional, sosial, dan finansial. Subjek SH menyatakan bahwa mengalami bentuk penganiayaan secara fisik seperti dipeteng, ditempeleng dan suami naik ke atas perut saat subjek SH mengandung anak kedua. Bentuk penganiayaan secara emosional yaitu tidak dihargai sebagai seorang istri, dibandingkan dengan perempuan lain, suami menyalahgunakan narkoba bahkan suami juga selingkuh. Bentuk penganiayaan secara sosial dimana subjek menerima perlakuan tidak menyenangkan dari keluarga suami. Subjek direndahkan dan dihina oleh iparnya tersebut. Bentuk penganiayaan secara finansial dimana subjek berhadapan bahkan hampir diculik oleh penagih hutang dari suami.

Subjek SH pun dapat memaknai kehidupannya dan menemukan apresiasi kehidupan yang digambarkan dengan merasa bersyukur dan merasa berharga. Subjek lebih memaknai pengalaman masa lalu menjadi pelajaran berharga. Subjek SH menuturkan kehidupannya saat ini hanya untuk anak lebih memperhatikan pendidikan dan fokus mengurus anaknya. Penyintas memperhatikan hal-hal kecil yang sebelumnya dianggap tidak penting untuk menghasilkan perubahan prioritas

hidup dan apresiasi hidup yang lebih besar (Ramos & Leal, 2013).

Hubungan dengan orang lain dapat digambarkan dari keluarga yang selalu memberikan dukungan. Peristiwa yang dialami membuat subjek berbagi pengalamannya tersebut kepada saudara dan teman. Subjek SH mulai membuka diri dengan cara bersosialisasi. Dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar dapat terjalin dengan baik. Hubungan lebih hangat dan lebih dekat dengan orang lain. Sebagai hasil dari peningkatan pengungkapan diri tentang pengalaman negatif pribadi, penyintas dapat merasakan hubungan emosional yang lebih tinggi dengan orang lain serta perasaan kedekatan dan keintiman dalam hubungan interpersonal (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Kekuatan pribadi yang diperoleh subjek SH diperoleh dari usaha keras untuk bangkit dari keterpurukan karena anaknya. Subjek SH mengakui banyak perubahan dan perbaikan kehidupan dalam diri subjek, subjek kini lebih kuat melewati peristiwa lalunya. Subjek SH berusaha mencapai impiannya dan berkeinginan untuk dapat menjadi seseorang yang bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Perubahan spiritual yang dialami subjek SH terlihat dari subjek yang lebih mendekatkan diri dengan ibadah, belajar agama dan selalu bersyukur kepada Allah. Subjek mengatakan merasa tenang dan pikiran negatif hilang setelah mengenal agama dan membuatnya tertarik. Subjek SH memiliki peluang hidupnya dari segi kemungkinan baru yang terlihat dari cara subjek belajar memperbaiki diri dan penampilannya, subjek merasa bahagia karena mendapatkan suami yang mampu membimbingnya, menikmati kehidupan rumah tangganya tanpa adanya pikiran negatif dan memperoleh apa yang diinginkannya.

Selama proses berjuang dengan kesulitan, penyintas menemukan pilihan baru dalam hidupnya pada beberapa bagian (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Adapun faktor *posttraumatic growth* yang tampak dominan memengaruhi subjek SH yaitu faktor dukungan sosial dimana subjek SH menyadari bahwa pada saat terpuruk keluarga terutama ayah selalu ada untuk subjek, peduli, mendukung dan memberi nasihat terhadap subjek sehingga hal tersebut yang membuat subjek dapat bertahan dan berubah lebih positif. Dukungan sosial memengaruhi proses penyelesaian dan penyesuaian yang sukses dalam pengalaman traumatis menjadi penentu *posttraumatic growth*, penyintas dapat

menciptakan peluang untuk hubungan terdekat, perilaku yang penuh kasih sayang, kontak dan pertemanan baru yang mengubah dukungan sosial menjadi hasil (Ramos & Leal, 2013). Faktor pengungkapan emosional dimana subjek SH mengungkapkan perasaan yang dimilikinya terhadap adik, kakak angkat, ponakan dan teman mengenai pengalaman traumatisnya. Subjek juga menangis sendiri di depan cermin dan menyalahkan diri atas peristiwa yang terjadi. Studi terbaru menunjukkan bahwa pengungkapan emosi dari keadaan yang berhubungan dengan peristiwa stres besar mempengaruhi tingkat pertumbuhan (*posttraumatic growth*) yang dilaporkan oleh penyintas (dalam Ramos & Leal, 2013). Faktor dunia asumsi dimana pada saat terpuruk subjek berfikir dan menyadari bahwa keluargalah yang selalu ada untuk subjek sehingga subjek bangkit karena keluarga. Kondisi dunia sekitar kini menjalani profesi dengan santai, bahagia dan semangat. Subjek memandang kehidupan mendatang lebih positif. Konsep dunia asumsi untuk menggambarkan serangkaian keyakinan dasar yang membantu individu untuk melihat dunia, yang lain dan masa depan (Ramos & Leal, 2013).

Subjek ketiga yaitu MG yang berusia 22 tahun. Kekerasan terjadi pertama kali saat 10 hari awal anak pertama lahir. Subjek MG mendapatkan bentuk penganiayaan fisik, emosional, sosial dan finansial. Bentuk penganiayaan fisik yang dialami subjek yaitu dipukul, diinjak, dicakar, ditampar dan ditendang. Bentuk penganiayaan emosional berupa sikap suami yang kasar, dibohongi, direndahkan, mencoba berselingkuh bahkan menyalahgunakan narkoba. Penganiayaan secara sosial dimana keluarga suami yang tidak mau mengakui hubungan pernikahan dan anak MG dan suaminya tersebut. Bentuk penganiayaan finansial juga dialami subjek dimana suami jarang memberinya nafkah dengan intens.

Subjek MG memiliki apresiasi kehidupan yang digambarkan dari subjek MG merasa berharga dan merasa pulih setelah mengalami peristiwa traumatis sehingga subjek merasa bebas dan tidak memiliki beban sama sekali. Hubungan dengan orang lain subjek MG digambarkan dari keluarga yang mendukung subjek sepenuhnya dikarenakan keluarga juga yang menasehati untuk bangkit. Kekuatan pribadi subjek MG tergambarkan dari subjek MG yang sekarang telah memandang dirinya menjadi lebih semangat, lebih kuat dan mencoba bangkit untuk anaknya setelah melewati peristiwa.

Subjek MG menginginkan berubah positif dan memiliki perencanaan untuk masa mendatang. Persepsi kekuatan individu yang lebih besar terkait dengan pengakuan kemampuan lebih untuk menghadapi tantangan dan kesulitan di masa depan, dan bahkan untuk mengubah situasi yang perlu diubah (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Perubahan spiritual yang dialami subjek MG dapat terlihat dari subjek yang mulai untuk beribadah karena membuat subjek merasa tenang. Subjek MG merasa kuat dan yakin kepada Allah sehingga subjek mulai belajar untuk menghafal surah-surah dan ayat suci Al-Quran. Subjek mengambil hikmah menjadi perempuan yang sabar dan kuat sehingga dirinya mengembangkan spiritualitas dan menjadi lebih tertarik dengan agama. Subjek MG memiliki peluang hidupnya dari segi kemungkinan baru yang dilihat dari kini dirinya lebih bahagia dan tenang serta subjek merasa gembira karena terdapat orang-orang yang mendukungnya, subjek MG sekarang lebih menjaga sikap dan lebih dekat dengan keluarga. Subjek MG memiliki keterampilan dalam menganyam ketupat dan dari hal tersebut membuat subjek dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Selama proses berjuang dengan kesulitan, penyintas menemukan pilihan (kemungkinan) baru untuk hidupnya di beberapa bagian (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Adapun faktor *posttraumatic growth* yang tampak dominan memengaruhi subjek MG yaitu faktor distres dimana subjek MG merasakan kesulitan dalam kondisi pernikahannya yaitu perilaku suami yang kasar, jarang memberi nafkah, mencoba mengkhianatinya dan meninggalkannya. Dalam menanggapi kesulitan tersebut, subjek merasakan kesedihan dan keterpurukan yang mendalam. Pengalaman traumatis menyiratkan berbagai keadaan negatif yang dapat menyebabkan penderitaan meskipun demikian individu mungkin memiliki manfaat persepsi sebagai hasil dari perjuangan dari trauma (Ramos & Leal, 2013). Faktor dukungan sosial seperti adanya dukungan dari keluarga yang mengurus, menasihati dan selalu ada untuk subjek dalam menghadapi peristiwa traumatis tersebut. Selain keluarga, subjek juga memperoleh dukungan sosial dari sahabat yang menguatkan dan memberi semangat terhadap subjek dalam menjalani hidup selanjutnya. Faktor gaya perenungan dimana subjek melewati peristiwa tersebut sering merenungkan (mengintropeksi) keadaan diri, memahami masalah dan mengingat



kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan sebelumnya.

Subjek keempat yaitu FZ yang berusia 38 tahun. Subjek FZ memiliki pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada pernikahan pertama maupun kedua. Subjek FZ mengalami bentuk penganiayaan fisik, seksual, emosional, sosial, finansial dan mengikuti (*stalking*). Bentuk penganiayaan fisik dimana subjek ditendang oleh suami hingga ke bagian perutnya saat mengandung, dilempar menggunakan bantal dan dipukul oleh suami hingga terdapat luka yang membiru. Penganiayaan seksual dimana subjek mengalami kekerasan seksual melalui hubungan seks yang tidak normal berupa perlakuan fisik oleh suami kedua seperti menjambak, memukul, menarik rambut hingga tidak menerima adanya penolakan dalam melakukan hubungan seksual tersebut.

Penganiayaan mental dimana suami pertama memfitnah, mengabaikan dan meninggalkan subjek tanpa kabar. Penganiayaan sosial dimana suami pertama subjek memanipulasi dan memfitnah terhadap lingkungan sekitarnya bahwa subjek yang paling bersalah dalam hubungan pernikahan tersebut sehingga lingkungan pun menolak bahkan ikut merendahkan subjek. Penganiayaan finansial dimana mantan suami pertama jarang memberinya nafkah bahkan pernah hilang tanpa kabar meninggalkannya dan juga anaknya. Mengikuti (*stalking*), mantan suami kedua selalu mengawasi dari jauh dan meminta subjek untuk tidak bergaul atau keluar rumah jika tidak penting.

Subjek FZ memiliki apresiasi kehidupan yang tergambar dari perasaan berharga, mampu menyelesaikan pendidikannya dengan predikat terbaik, dapat lebih mandiri finansial dan kini mencapai dari segi penerimaan masyarakat. Dalam hubungan orang lain yang terjalin, subjek mendapatkan dukungan dari kerabat dan keluarga. Subjek FZ juga dapat berbagi cerita dengan kerabat (kakak sepupunya) tersebut. Sikap sosial tampak lebih baik dan berubah serta subjek berusaha bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kekuatan pribadi yang dimilikinya dapat dilihat dari subjek dapat lebih kuat dan bangkit setelah melewati peristiwa kekerasan (traumatis) tersebut karena anak. Subjek mengembangkan kemampuan pendidikan dan pekerjaannya. Dalam perubahan spiritual yang dimiliki yaitu mengembangkan spiritual, mendekatkan diri dan tertarik dengan agama. Subjek juga merasa tenang dekat dengan Sang Ilahi. Subjek FZ yakin,

menyerahkan diri dan melibatkan urusan hidupnya kepada Allah. Kemungkinan baru yang diperolehnya tergambar dari subjek FZ dapat memiliki atau mencapai hal yang sebelumnya sulit dicapainya tersebut seperti dapat memiliki motor, makanan yang enak, karir serta pendidikannya. Penciptaan jalur kehidupan baru terkait dengan persepsi pandangan baru mengenai kehidupan yang mengubah asumsi masa lalu dan keyakinan inti yang mengarah pada peluang baru yang tidak ada sebelum trauma tersebut terjadi (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Adapun faktor *posttraumatic growth* yang tampak dominan memengaruhi subjek FZ yaitu faktor pengungkapan emosional dimana subjek FZ juga mengungkapkan emosionalnya secara pribadi ketika sendiri seperti berbicara di depan kaca, mengungkapkan emosi dan berbicara sendiri. Subjek juga mengungkapkan perasaannya dan berbagi terhadap orang lain salah satunya kepada kakak sepupunya tersebut. Orang lain yang mendukung dapat membantu dalam *posttraumatic growth* dengan memberikan cerita atau pengalaman lain yang terjadi dan dengan menawarkan perspektif yang dapat berkaitan terhadap suatu perubahan (Tedeschi & Calhoun, 2004). Faktor karakteristik lingkungan dimana subjek menyadari sebagai wanita harus bangkit dan berubah dari keadaan sebelumnya. Subjek juga mengakui adanya pengaruh pendidikan yang membantunya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari segi bergaul, berpakaian, bersikap dan relasi. Literatur empiris menunjukkan bahwa wanita, orang yang lebih muda dan orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mungkin melaporkan pertumbuhan atau penemuan manfaat (dalam Ramos & Leal, 2013).

Faktor optimisme dimana subjek FZ bertekad menjadi ibu yang baik bagi anaknya agar anaknya dapat mengikuti sikap ibunya tersebut. Subjek FZ juga memahami masalah, berusaha mengambil sisi positif dengan berhati-hati dalam mengambil tindakan dan sikap serta tidak ingin mengulangi kesalahan sebelumnya khususnya dalam kehidupan rumah tangga kelak. Faktor dunia asumsi dimana subjek FZ dapat memahami, mengambil pelajaran dari setiap masalah yang dialaminya, kuat dan mampu melewati semua masalah. Subjek juga lebih semangat dan bertekad untuk memperbaiki kehidupan pernikahan yang lebih baik dengan berlandaskan pada orientasi agama. Konsep dunia asumsi menggambarkan serangkaian keyakinan

dasar yang membantu individu untuk melihat dunia, yang lain dan masa depan (Ramos & Leal, 2013)

Keempat subjek dalam penelitian ini baik subjek HN, SH, MG dan FZ memperlihatkan sebuah proses *posttraumatic growth* sebagai proses yang penuh perjuangan dan bermakna atas bergabungnya sisi perasaan, sosial dan kognitif (pola pikir) yang berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. *Posttraumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma) atau perubahan psikologis positif yang mungkin muncul setelah terpapar pada keadaan traumatis, dapat dipahami untuk merujuk secara luas ke sekelompok yang dihasilkan dari kombinasi kompleks proses kognitif, emosional, dan sosial (Tedeschi dan Blevins, 2015). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderson, Renner, dan Danis (2012) yang menunjukkan bahwa wanita dapat pulih dan berhasil setelah meninggalkan hubungan yang kasar bahkan ketika kekerasan berlangsung selama beberapa waktu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subjek HN mengalami kekerasan dalam kehidupan rumah tangganya berupa bentuk penganiayaan emosional, sosial, finansial dan mengikuti (*stalking*). Setelah mencapai *posttraumatic growth*, kini subjek merasakan kehidupan yang sangat berharga serta dapat menghargai dirinya sendiri. Dalam hubungan sosialnya, subjek memperoleh dukungan dari keluarga, kerabat dan sahabat serta dapat menceritakan pengalamannya dengan orang terdekatnya tersebut. Pada kekuatan pribadi yang dimilikinya, subjek menyadari lebih kuat setelah melewati peristiwa kekerasan, menyemangati diri sendiri dan merasa anak sebagai kemampuan untuk bertahan. Perubahan spiritual yang dimiliki, subjek mengembangkan dan tertarik terhadap spiritual (ilmu agama). Dalam kemungkinan baru yang dicapainya, subjek mampu dan berani mengeluarkan gagasan dalam kehidupan rumah tangga yang selama itu mustahil dilakukan serta membangun komunikasi dua arah dengan suami.
2. Subjek SH mengalami bentuk penganiayaan berupa penganiayaan fisik, emosional, sosial, dan finansial. Setelah mencapai *posttraumatic growth*, subjek SH bersyukur, merasa berharga dalam hidupnya saat ini dan lebih memperhatikan serta fokus dalam mengurus anak. Dalam hubungan sosial, keluarga selalu memberikan dukungan terhadapnya. Kekuatan pribadi subjek tergambar dari subjek yang lebih kuat dan bangkit dari keterpurukannya. Perubahan spiritual tergambar dari subjek lebih mendekati dan tertarik dengan agama. Kemungkinan baru tergambar dari subjek dapat memperoleh apa yang diinginkannya.
3. Subjek MG mengalami bentuk penganiayaan berupa penganiayaan fisik, emosional, sosial, dan finansial. Setelah mencapai *posttraumatic growth*, subjek MG merasa berharga, pulih, dan bebas serta memperhatikan untuk bekerja dan menabung sisa upah untuk anak. Dalam hubungan dengan orang lain, subjek MG mendapat dukungan untuk bangkit dan dapat menceritakan permasalahannya terhadap keluarga maupun sahabat. Kekuatan pribadi tergambar dari subjek lebih kuat setelah melewati peristiwa traumatis (kekerasan) dan bangkit karena anak. Perubahan spiritual tergambar dari subjek mengembangkan spiritual, lebih beribadah, tertarik dengan agama serta menghafal ayat suci *Al-Qur-an*. Dalam kemungkinan baru yang dimiliki tergambar dari subjek dapat memenuhi keperluannya sendiri.
4. Subjek FZ mengalami bentuk penganiayaan fisik, seksual, emosional, sosial, finansial dan mengikuti (*stalking*). Setelah mencapai *posttraumatic growth*, subjek FZ merasa berharga dalam hidupnya hal ini terlihat dari prioritas dalam mengasuh anak menjadi lebih baik, dapat lebih menunjukkan kepedulian terhadap ibu kandungnya serta memperhatikan hal (agama) dalam memilih suami. Hubungan orang lain tergambar dari subjek mendapatkan dukungan dari kerabat, keluarga dan lingkungan sekitar pekerjaan. Kekuatan pribadi tergambar dari subjek memiliki niat dan termotivasi bangkit secara internal serta adanya alasan untuk anak. Perubahan spiritual tergambar dari subjek FZ mengembangkan spiritual dengan mendekati diri dan tertarik dengan agama. Kemungkinan baru tergambar dari subjek dapat memiliki atau mencapai hal yang sebelumnya sulit baginya.
5. Adapun faktor yang memengaruhi *posttraumatic growth* pada subjek HN, SH dan FZ masing-masing yaitu faktor distres (kesulitan yang dialami), dukungan sosial, pengungkapan emosional, karakteristik kepribadian, strategi koping (penyelesaian masalah), karakteristik

lingkungan, gaya perenungan, dunia asumsi, spritualitas dan optimisme. Sementara pada subjek MG yaitu faktor distres (kesulitan yang dialami), dukungan sosial, pengungkapan emosional, strategi koping (penyelesaian masalah), karakteristik lingkungan, gaya perenungan, dunia asumsi, spritualitas dan optimisme.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang memiliki pengalaman traumatis dalam kehidupan rumah tangganya agar menceritakan permasalahannya kepada keluarga, kerabat, sahabat atau pihak yang bertanggung jawab agar korban merasa tidak sendiri dan dapat menemukan bantuan untuk mencari solusi dari penyelesaian masalah tersebut.
2. Bagi para penyintas kekerasan dalam rumah tangga yang telah berhasil melewati peristiwa traumatis dan mencapai *posttraumatic growth* dalam hidupnya untuk tidak segan berbagi pengalaman akan perjuangannya terhadap pihak yang membutuhkan dan bersedia memberikan dukungan kepada korban KDRT lainnya serta semakin memperkuat maupun mengembangkan diri demi kebahagiaan dan perubahan yang berkelanjutan dan konsisten.
3. Bagi pihak keluarga untuk selalu memberikan dukungan dan empati terhadap penyintas maupun korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang mengalami pengalaman traumatis agar dapat kuat, bertahan dan berjuang melalui peristiwa tersebut serta dapat berubah menjadi lebih positif lagi.
4. Bagi masyarakat atau lingkungan sekitar untuk mendukung dan tidak mempergunjingkan masalah kehidupan rumah tangga korban agar penyintas maupun korban dapat hidup dengan lebih tenang tanpa beban dan ketakutan.
5. Bagi pemerintah, instansi yang terkait khususnya bidang sosial, hukum maupun perlindungan dan pemberdayaan perempuan untuk lebih cepat tanggap terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga, membantu dan menjunjung keadilan yang sama terhadap semua korban kekerasan dalam rumah tangga serta mengadakan tindakan preventif berupa sosialisasi mengenai hal-hal apa saja yang mengarah pada bentuk penganiayaan

dalam rumah tangga agar sedari dini masyarakat dapat memahami lebih jelas dan berupaya melakukan tindakan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Membentuk komunitas atau grup konseling bagi para *survivor* (penyintas) dan korban KDRT agar dapat saling berbagi pengalaman, mendukung, memberikan motivasi dan menguatkan satu sama lain.

6. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara maupun observasi untuk mendapatkan data yang akurat bagi keberhasilan penelitian gambaran *posttraumatic growth* pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti *posttraumatic growth* pada korban kekerasan dalam rumah tangga dengan menggunakan metodologi penelitian lainnya seperti metode kuantitatif atau analisis faktor serta menggunakan sasaran subjek berbeda gender atau kasus agar mengetahui letak perbedaan daripada penelitian sebelumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, D., Rosa, W.Y., Suyanto., Khodijah., & Widyaningsih, C. (2012). Karakteristik kasus kekerasan dalam rumah tangga. *J Indon Med Assoc*, 62(11), 435-438.
- Anderson, K.M., Renner, L.M., & Danis, F.S. (2012). Recovery: resilience and growth in the aftermath of domestic violence. *Violence Against Women*, 18(11), 1279–1299.
- Calhoun, L.G., & Tedeschi, R.G. (1999). *Facilitating posttraumatic growth*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Cobb, A. R., Tedeschi, R.G., Calhoun, L.G., & Cann, A. (2006). Correlates of posttraumatic growth in survivors of intimate partner violence. *Journal of Traumatic Stress*, 19( 6), 895–903.
- Creswell, J., W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, D.A.D.P, & Hartini, N. (2017). Dinamika forgiveness pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga(KDRT). *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 51-62.
- Hatta, K. (2016). Trauma dan pemulihannya suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan

- tsunami. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Hurlock, E. B. (2003). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Konsulat Jenderal Republik Indonesia Perth. (2015). Kekerasan dalam Rumah Tangga: Bagaimana dan Kemana Mendapat Pertolongan. Perth: KJRI. Diakses dari [https://www.kemlu.go.id/Buku/Buku%20KD RT.pdf](https://www.kemlu.go.id/Buku/Buku%20KD%20RT.pdf)
- Lembaga Negara Republik Indonesia. (2004). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia. Diakses dari [http://www.depkop.go.id/uploads/media/03\\_UU-23th2004-penghapusan\\_kekerasan\\_dalam\\_rumah\\_tangga\\_01.pdf](http://www.depkop.go.id/uploads/media/03_UU-23th2004-penghapusan_kekerasan_dalam_rumah_tangga_01.pdf)
- McColum, S. (2009). Managing resolution conflict. New York: Infobase Publishing.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 26-35.
- Patel, V. (2003). Where There Is No Psychiatrist. UK: Bell & Bain Limited.
- Rahayu, D. (2016). Posttraumatic growth korban kekerasan pada anak dan remaja (studi di kota Samarinda). *Journal of Psychology & Humanity*.
- Ramos, C., & Leal, I. (2013). Posttraumatic growth in the aftermath of trauma: a literature review about related factors and application contexts. *Psychology, Community & Health*, 2(1), 43–54.
- Rohmat. (2010). Keluarga dan pola pengasuhan anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 35-46.
- Tedeschi, R.G. & Blevins, C.L. (2015). From mindfulness to meaning: implications for the theory of posttraumatic growth. *Psychological Inquiry*, 26, 373–376
- Tedeschi, R.G., & Calhoun, L.G. (2004). Posttraumatic growth: conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1-18.